

Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Asrama Katolik Rajawali

Matilda Martha Paseno¹, Rosmina Situngkir², Endhita MZ³, Audri Tri Aurellia⁴

^{1,2,3,4} Departemen Keperawatan, STIK Stella Maris, Makassar, Indonesia; matildastikstellamaris@gmail.com, rosmiina2575@gmail.com, enditamz@gmail.com, audriarllia@gmail.com

ABSTRACT

Sexually transmitted infections remain a major reproductive health problem among adolescents due to limited knowledge regarding risk factors, modes of transmission, and preventive measures. This condition may increase the risk of reproductive health complications if appropriate health education is not provided. This community service program aimed to improve adolescents' knowledge of sexually transmitted infections through health education. The activity was conducted at Rajawali Catholic Dormitory on June 13, 2026, involving 81 students. The program employed interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, leaflet distribution, and evaluation using pre-test and post-test assessments. The results demonstrated an increase in the mean knowledge score from 61.5 before the intervention to 88.7 after the educational session. Participants also showed improved understanding of risk factors, transmission, clinical manifestations, complications, and preventive measures related to sexually transmitted infections. The health education program effectively improved adolescents' knowledge of sexually transmitted infections and may serve as a promotive strategy to strengthen adolescent reproductive health.

Keywords : Adolescent; Health Education; Health Promotion; Reproductive Health; Sexually Transmitted Infections

ABSTRAK

Penyakit infeksi menular seksual masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang banyak dijumpai pada kelompok remaja akibat rendahnya pengetahuan mengenai faktor risiko, cara penularan, dan upaya pencegahannya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kesehatan reproduksi apabila tidak disertai dengan edukasi yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penyakit infeksi menular seksual melalui pendidikan kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Asrama Katolik Rajawali pada tanggal 13 Juni 2026 dengan sasaran sebanyak 81 siswa dan siswi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, pembagian leaflet, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 61.5 sebelum edukasi menjadi 88.7 setelah edukasi. Peserta juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai faktor risiko, cara penularan, gejala, komplikasi, dan upaya pencegahan infeksi menular seksual. Kegiatan edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual sehingga dapat menjadi salah satu upaya promotif dalam mendukung peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci : Edukasi Kesehatan; Infeksi Menular Seksual; Kesehatan Reproduksi; Promosi Kesehatan; Remaja

Correspondence : Matilda Martha Paseno

Email : matildastikstellamaris@gmail.com, no kontak (+62 852-4262-0464)

• Received 29 Juni 2026 • Accepted 15 Agustus 2026 • Published 18 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan kelompok penyakit yang ditularkan terutama melalui hubungan seksual, baik vaginal, anal, maupun oral, dengan individu yang telah terinfeksi. Selain melalui hubungan seksual, beberapa jenis IMS juga dapat ditularkan melalui kontak darah yang terkontaminasi, penggunaan jarum suntik secara bergantian, serta dari ibu kepada bayi selama kehamilan, persalinan, maupun menyusui [1]. Penyakit ini disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Jenis IMS yang banyak ditemukan di masyarakat antara lain gonore, sifilis, klamidia, trikomoniasis, herpes genital, infeksi Human Papillomavirus (HPV), hepatitis B, dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) [2]. Sebagian besar IMS pada tahap awal sering kali tidak menunjukkan gejala yang khas sehingga penderita tidak menyadari bahwa dirinya telah terinfeksi. Kondisi tersebut menyebabkan penularan berlangsung secara terus-menerus apabila tidak disertai upaya deteksi dini, pengobatan, dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai faktor risiko, cara penularan, gejala, pencegahan, serta pentingnya perilaku seksual yang bertanggung jawab menjadi salah satu strategi utama dalam pengendalian IMS, terutama pada kelompok remaja yang sedang berada pada fase perkembangan biologis, psikologis, dan sosial [3,4].

Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk infeksi menular seksual. Masa remaja ditandai dengan perubahan hormonal, rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian identitas diri, meningkatnya pengaruh teman sebaya, serta kemudahan mengakses berbagai informasi melalui media digital [5,6]. Di sisi lain, tidak semua informasi yang diperoleh bersifat benar dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga berpotensi membentuk persepsi yang keliru mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua maupun pendidik mengenai

kesehatan reproduksi menyebabkan sebagian besar remaja memperoleh informasi dari sumber yang tidak kredibel. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya pengetahuan mengenai bahaya IMS, rendahnya kemampuan mengenali gejala awal penyakit, serta kurangnya kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan. Lingkungan asrama yang dihuni oleh remaja menjadi salah satu tempat strategis untuk memberikan edukasi kesehatan karena memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur, berkelompok, dan berkesinambungan [7].

Permasalahan rendahnya pengetahuan mengenai IMS dapat menimbulkan berbagai konsekuensi serius baik bagi individu maupun masyarakat. Individu yang tidak memahami cara penularan penyakit cenderung memiliki perilaku berisiko yang meningkatkan peluang terjadinya infeksi [8,9]. Apabila IMS tidak ditangani secara tepat, penyakit tersebut dapat berkembang menjadi komplikasi jangka panjang, seperti penyakit radang panggul, infertilitas, kehamilan ektopik, kanker serviks akibat infeksi HPV, gangguan kehamilan, penularan HIV, hingga kematian pada kasus tertentu. Selain dampak fisik, IMS juga menimbulkan dampak psikologis berupa rasa malu, kecemasan, depresi, stigma sosial, diskriminasi, serta penurunan kualitas hidup. Dampak ekonomi juga tidak dapat diabaikan karena penderita memerlukan biaya pemeriksaan, pengobatan, serta tindak lanjut kesehatan yang relatif besar. Oleh sebab itu, pencegahan melalui edukasi menjadi investasi kesehatan masyarakat yang jauh lebih efektif dibandingkan pengobatan setelah penyakit terjadi [10].

Salah satu pendekatan promotif dan preventif yang dinilai efektif dalam menurunkan risiko IMS adalah penyelenggaraan pendidikan kesehatan kepada remaja. Edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku hidup sehat melalui penyampaian informasi yang benar, ilmiah, dan mudah dipahami [2,4]. Materi edukasi meliputi pengertian IMS, jenis-jenis penyakit, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, komplikasi, pencegahan, pentingnya

menjaga kesehatan reproduksi, serta upaya mencari pertolongan medis apabila mengalami gejala yang mengarah pada IMS. Pemberian informasi yang komprehensif diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi sehingga peserta dapat mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan dirinya.

Kegiatan edukasi kesehatan ini dilaksanakan di Asrama Katolik Rajawali pada tanggal 13 Juni 2026 dengan sasaran sebanyak 81 siswa dan siswi penghuni asrama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media presentasi, gambar ilustratif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta pembagian media edukasi berupa leaflet sebagai bahan belajar mandiri. Selama kegiatan berlangsung peserta didorong untuk aktif menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sehingga tercipta suasana pembelajaran yang komunikatif dan kondusif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih optimal dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah.

Melalui kegiatan edukasi kesehatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran siswa dan siswi mengenai pentingnya pencegahan infeksi menular seksual sejak usia remaja. Selain itu, peserta diharapkan mampu mengenali faktor-faktor risiko, memahami cara penularan penyakit, menerapkan perilaku hidup sehat, menghindari perilaku seksual berisiko, serta memiliki keberanian untuk mencari pelayanan kesehatan apabila mengalami gejala yang mengarah pada IMS. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk lingkungan asrama yang lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi, meningkatkan budaya hidup sehat di kalangan remaja, serta berkontribusi dalam menurunkan risiko kejadian infeksi menular seksual pada kelompok usia sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dengan pengelola Asrama Katolik Rajawali untuk menentukan jadwal kegiatan, jumlah peserta, lokasi pelaksanaan, serta kebutuhan sarana dan prasarana. Selanjutnya tim menyusun materi edukasi mengenai penyakit infeksi menular seksual yang disesuaikan dengan karakteristik remaja, menyiapkan media pembelajaran berupa slide presentasi, leaflet, lembar evaluasi, daftar hadir peserta, dokumentasi kegiatan, serta pembagian tugas kepada setiap anggota tim agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif dan terorganisasi.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2026 pukul 08.30–10.30 WITA dengan jumlah peserta sebanyak 81 siswa dan siswi Asrama Katolik Rajawali. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengenalan tim pelaksana, penyampaian tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian infeksi menular seksual, jenis-jenis IMS, penyebab, faktor risiko, cara penularan, tanda dan gejala, komplikasi, upaya pencegahan, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media presentasi, diskusi, tanya jawab, dan pembagian leaflet sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara lebih komprehensif dan aktif berpartisipasi selama proses edukasi berlangsung.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi dilaksanakan melalui pemberian pre-test sebelum penyampaian materi dan post-test setelah seluruh sesi edukasi selesai. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama diskusi, kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan, serta umpan balik yang diberikan mengenai pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator keberhasilan program

edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit infeksi menular seksual.

Tahap monitoring dilakukan setelah kegiatan edukasi selesai melalui koordinasi dengan pengelola asrama untuk memperoleh informasi mengenai tindak lanjut penerapan materi yang telah diberikan kepada peserta. Monitoring juga bertujuan mengetahui keberlanjutan penyebaran informasi kesehatan reproduksi di lingkungan asrama, mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi peserta dalam memahami materi, serta memberikan rekomendasi kegiatan edukasi lanjutan agar pengetahuan dan kesadaran mengenai pencegahan infeksi menular seksual dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Monitoring ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan program promosi kesehatan di lingkungan Asrama Katolik Rajawali.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Edukasi Kesehatan: Penyakit Infeksi Menular Seksual" dilaksanakan di Asrama Katolik Rajawali pada 13 Juni 2026 pukul 09.00–11.00 WITA. Sasaran kegiatan adalah siswa dan siswi penghuni Asrama Katolik Rajawali dengan jumlah peserta sebanyak 81 orang. Kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri atas dosen sebagai narasumber dan mahasiswa sebagai fasilitator yang bertugas membantu registrasi peserta, membagikan media edukasi, mendampingi jalannya diskusi, serta melakukan dokumentasi dan evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan memperoleh dukungan penuh dari pengelola asrama sehingga peserta dapat mengikuti seluruh sesi edukasi secara aktif hingga selesai.

Materi yang disampaikan meliputi pengertian infeksi menular seksual, penyebab, faktor risiko, cara penularan, tanda dan gejala, komplikasi, upaya pencegahan, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media presentasi, leaflet, diskusi, dan sesi tanya

jawab. Selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif mengajukan pertanyaan mengenai cara pencegahan penyakit, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta upaya memperoleh pelayanan kesehatan apabila mengalami gejala yang mengarah pada infeksi menular seksual.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pelaksanaan edukasi. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 61.5, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 88.7. Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 27.2 poin. Selain peningkatan skor pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih mampu menjelaskan cara penularan infeksi menular seksual, mengenali faktor-faktor risiko, memahami langkah-langkah pencegahan, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja di lingkungan Asrama Katolik Rajawali.



Gambar 1. Dokumentasi pengabdian

PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang terstruktur dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas remaja dalam memahami isu kesehatan reproduksi. Capaian kegiatan tidak semata-mata dapat dipahami sebagai perubahan skor evaluasi, tetapi menunjukkan bahwa pemberian informasi yang relevan dengan tahap perkembangan remaja dapat membantu membangun pemahaman yang lebih terarah terhadap masalah yang sebelumnya mungkin dipahami secara parsial. Materi yang menghubungkan perubahan pubertas, kesehatan menstruasi, kebersihan organ reproduksi, risiko pernikahan dini, kehamilan remaja, dan keberlanjutan pendidikan memberikan kerangka yang lebih utuh bagi peserta dalam memahami hubungan antara kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan.

Peningkatan pemahaman tersebut kemungkinan terjadi karena materi yang diberikan memiliki kedekatan langsung dengan pengalaman dan kebutuhan peserta. Remaja perempuan sedang mengalami berbagai perubahan biologis dan psikologis sehingga informasi mengenai menstruasi, pubertas, kebersihan organ reproduksi, serta konsekuensi kehamilan pada usia muda merupakan informasi yang bersifat aplikatif. Informasi yang dirasakan relevan dengan pengalaman sehari-hari cenderung lebih mudah diperhatikan, dipahami, dan diingat dibandingkan informasi yang bersifat abstrak. Dalam konteks pencegahan pernikahan dini, penyampaian informasi mengenai risiko kesehatan juga diperluas dengan pembahasan mengenai pendidikan, kesiapan psikologis, sosial, dan ekonomi sehingga peserta tidak hanya memahami pernikahan dini sebagai persoalan usia, tetapi sebagai keputusan yang memiliki konsekuensi terhadap berbagai aspek kehidupan [11,12].

Efektivitas kegiatan juga dipengaruhi oleh cara informasi disampaikan. Penggunaan ceramah secara tunggal dapat memberikan informasi dalam jumlah besar, tetapi belum tentu memberikan

kesempatan yang cukup bagi peserta untuk menguji pemahamannya. Sebaliknya, kombinasi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah. Peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka temui, mengemukakan pertanyaan, serta memperoleh klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami. Proses tersebut penting dalam isu kesehatan reproduksi karena remaja sering memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan teman sebaya, yang kualitas informasinya tidak selalu sama. Dengan adanya interaksi langsung dengan fasilitator, informasi yang keliru dapat diklarifikasi dan peserta memperoleh kesempatan untuk membandingkan informasi yang diterima sebelumnya dengan penjelasan yang lebih tepat [13,14].

Metode interaktif juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aman untuk membicarakan topik sensitif. Kesehatan reproduksi dan pernikahan dini merupakan isu yang pada sebagian lingkungan masih dianggap tabu sehingga peserta dapat merasa malu atau ragu menyampaikan pertanyaan. Penggunaan bahasa yang sederhana, komunikasi persuasif, dan pemberian kesempatan untuk bertanya secara terbuka maupun anonim dapat mengurangi hambatan psikologis tersebut. Ketika peserta merasa tidak dihakimi, mereka lebih mungkin mengungkapkan kebingungan dan kesalahpahaman yang sebenarnya dimiliki. Dengan demikian, interaksi bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap penyampaian materi, tetapi menjadi mekanisme penting untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi peserta dan menyesuaikan penjelasan selama kegiatan berlangsung [1,15].

Penggunaan leaflet turut memperkuat proses pembelajaran karena memberikan sumber informasi yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan berakhir. Media cetak memungkinkan peserta mengulang materi sesuai kebutuhan dan dapat menjadi pengingat terhadap pesan-pesan utama yang disampaikan oleh fasilitator.

Kombinasi antara penyampaian verbal, diskusi, studi kasus, dan media cetak memberikan variasi stimulus belajar sehingga peserta tidak hanya bergantung pada kemampuan mengingat informasi yang diterima selama sesi penyuluhan. Hal ini menjadi penting karena edukasi kesehatan yang hanya berlangsung dalam satu kali pertemuan memiliki keterbatasan dalam mempertahankan informasi apabila tidak disertai bahan penguatan yang dapat diakses kembali.

Dukungan sekolah merupakan faktor kontekstual yang turut menentukan keberhasilan kegiatan. Keterlibatan guru dan pihak sekolah memberikan legitimasi terhadap materi yang disampaikan sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Sekolah memiliki posisi strategis karena intervensi dapat diintegrasikan dengan kegiatan UKS, bimbingan dan konseling, maupun pembinaan peserta didik. Dukungan tersebut juga penting untuk menjaga kesinambungan pesan kesehatan setelah tim pengabdian selesai melaksanakan kegiatan. Dengan demikian, keberhasilan edukasi tidak hanya bergantung pada kualitas materi dan fasilitator, tetapi juga pada kesiapan lingkungan sekolah dalam mempertahankan pesan kesehatan yang telah diperkenalkan.

Di sisi lain, karakteristik topik kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses edukasi. Rasa malu, kekhawatiran dinilai oleh teman, serta perbedaan tingkat pengetahuan awal dapat menyebabkan sebagian peserta tidak langsung aktif dalam diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi tidak cukup hanya mengandalkan metode penyampaian materi, tetapi memerlukan strategi komunikasi yang mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial remaja. Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta, bahasa yang tidak menghakimi, diskusi kelompok, serta kesempatan bertanya secara anonim merupakan strategi yang relevan untuk mengurangi hambatan tersebut. Keterbatasan waktu juga perlu menjadi perhatian karena isu kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini memiliki cakupan yang luas

sehingga tidak seluruh pertanyaan peserta dapat dibahas secara mendalam dalam satu pertemuan.

Hasil monitoring memberikan perspektif tambahan bahwa keberlanjutan kegiatan memerlukan keterlibatan pihak sekolah setelah edukasi selesai. Penguatan melalui guru, UKS, dan layanan bimbingan konseling dapat menjadi mekanisme untuk mempertahankan pesan kesehatan dan memberikan ruang konsultasi apabila peserta membutuhkan informasi lebih lanjut. Dengan demikian, kegiatan pengabdian sebaiknya tidak diposisikan sebagai intervensi satu kali, tetapi sebagai pemicu terbentuknya lingkungan sekolah yang mendukung literasi kesehatan reproduksi. Keberlanjutan tersebut menjadi penting karena perubahan perilaku tidak terbentuk hanya melalui peningkatan pengetahuan dalam satu sesi, tetapi memerlukan penguatan berulang, dukungan lingkungan, dan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak pengabdian tidak hanya terlihat dari peningkatan skor pengetahuan peserta, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku pencegahan infeksi menular seksual, pentingnya menjaga kebersihan diri, menghindari perilaku berisiko, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila mengalami keluhan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Dalam jangka panjang, peningkatan literasi kesehatan tersebut diharapkan mampu membentuk perilaku hidup sehat, mengurangi risiko terjadinya infeksi menular seksual pada remaja, serta menciptakan lingkungan asrama yang lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini di Asrama Katolik Rajawali telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 40 siswi. Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan

reproduksi, pubertas, kesehatan menstruasi, kebersihan organ reproduksi, risiko pernikahan dini, serta dampak kehamilan pada usia remaja, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 58.40 pada pretest menjadi 87.65 pada posttest. Dengan demikian, kegiatan edukasi dapat menjadi salah satu pendekatan promotif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Namun, hasil kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku karena evaluasi yang dilakukan berfokus pada aspek pengetahuan.

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah disarankan mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini ke dalam kegiatan UKS dan bimbingan konseling secara berkala, serta membentuk atau mengembangkan peer educator dari kalangan siswa untuk membantu menyebarkan informasi kesehatan yang benar kepada teman sebaya. Sekolah juga dapat memfasilitasi konseling kesehatan reproduksi secara berkala melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan atau puskesmas. Pemantauan lanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang diperlukan untuk menilai keberlanjutan pengetahuan dan mengetahui perubahan sikap maupun perilaku peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada pengelola Asrama Katolik Rajawali yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa dan siswi Asrama Katolik Rajawali yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Penghargaan diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam mempersiapkan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Apriliansy F, Cholisah E, Umboro RO,

Bimaharyanto DE. Edukasi sistem reproduksi sebagai upaya pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual pada remaja. *SELAPARANG J Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 2022;6(4):1730–4. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

2. Anjelin R, Putri SO, Saputra H. Edukasi Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Wanita Usia Produktif. *J Pengabdian Masyarakat*. 2025;4(2):247–52. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Hairuddin K, Passe R, Sudirman J. Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*. 2022;2(1):12–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Wedayani AAAN, Hidajat D, Hartati F, Putri NA. Edukasi mengenai infeksi menular seksual pada remaja awal di SMPK Kusuma Mataram. *J Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 2024;7(3):923–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Lestari F, Ariandini S, Sari A, Nadia M, Yustria R, Angela S, et al. Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual. *Kreasi J Inov Dan Pengabdian Kpd Masyarakat*. 2023;3(1):54–65. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Lestari SS, Oktavianti N, Rahmawati S, Yuwandari NA, Retno PD, Fridons A. Edukasi Cara Menjaga Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Siswa/siswi SMA N 7 Pekanbaru sebagai Latihan Public Speaking Mahasiswa Kebidanan Universitas Abdurrah. *ABDI KARYA Pengabdian Kpd Masyarakat*. 2025;2(1):1–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Kurniawan A, Sistiarani C, Gamelia E. Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja Perdesaan di Puskesmas II Kembaran Kabupaten Banyumas. *Aksiologi J Pengabdian Kpd Masyarakat*. 2022;6(1):59–65. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]

8. Alhuda A, Sari DV, Ahmady D, Suriani S, Masdiana E. Penyuluhan Pencegahan Penularan HIV-AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seksual) pada Remaja di SMA 1 Negeri Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2022. *Nawadeepa J Pengabd Masy*. 2022;19–24. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Sari IP, Djafar T, Silfiana A, Anwar S, Mahmud M. Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Sekolah Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual. *J Promot Prev*. 2025;8(1):162–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Massa K, Ali S. Pengetahuan Remaja dan Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *J Pharm Heal Res*. 2023;4(2):252–7. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Paseno MM, Anje E, Mali LD. Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Kelurahan Mallilingi Kab. Bantaeng. *J Pengabd Meambo*. 2026;5(1):252–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Amir EES, Patonengan GS, Sarman S, Mokoagow STA, Masuara R, Daun NBY. Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual di SMK N 1 Kotamobagu. *J Pengabd Kpd Masy Nusantara*. 2024;5(3):3794–803. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Puspasari I, Panditama Y, Eka GPNP, Dita HVNP. Peningkatan pengetahuan mengenai infeksi menular seksual melalui metode penyuluhan pada kelompok palang merah remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. *Warmadewa Minesterium Med J*. 2023;2(1):40–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Saenong RH, Sari LP. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada mahasiswa pendidikan dokter. *Muhammadiyah J Midwifery*. 2020;1(2):51–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Vatrissa G, Febliyanti D, Anggraini D. Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko Dan Upaya Pencegahan. *J Public Heal Sci*. 2024;1(2):87–96. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]